

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 BAB I pasal 1 ayat 14 dikemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia 6 tahun adalah usia kritis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang, artinya pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk menumbuhkan berbagai perkembangan, kecerdasan, bakat, minat anak, diantaranya perkembangan fisik, bahasa, sosial emosional, spritual dan kognitif.

Kemampuan kognitif merupakan suatu proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan berupa aktivitas mental seperti mengingat, menyimbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi.

Menurut Witherington (dalam susanto 2011 : 15) menyatakan bahwa kemampuan kognitif adalah “ pikiran, melalui pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah ”.

Sedangkan menurut putjiati (dalam Khadijah 2016 : 31) bahwa kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecedasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi dilingkungannya, serta keterampilan menggunakandaya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk bekal kehidupannya dimasa depan dan saat ini ialah memberikan bekal kemampuan berhitung. Menurut munandar (dalam Susanto 2011: 97) bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Dengan demikian bahwa kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri setiap individu dimana daya ini dihasilkan dai pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Susanto (2011 : 98) menyatakan bahwa, “ kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangan dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan dan kemampuan anak

dapat meningkat terhadap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan. Dalam kaitan ini bahwa salah satu cabang matematika adalah berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia.

Berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Menurut Susanto (dalam Khadijah 2016:143) kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya. Karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Berhitung permulaan merupakan bagian dari matematika, diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika guna kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Bagi anak usia dini, kemampuan tersebut disebut dengan kemampuan berhitung permulaan.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak usia dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat jangan sampai merusak pola perkembangan anak.

Menurut susanto (2011:99) menyatakan bahwa “perlunya media dan metode yang tepat dalam pembelajaran matematika ini, karena sampai usia 5 tahun belum dapat melakukan kegiatan berhitung dengan sesungguhnya (berhitung dengan bilangan abstrak). Menurut Susanto (2011:99) masa ini berada pada tahap berhitung permulaan yaitu anak berhitung permulaan, yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan yang terdekatnya, dan situasi permainan yang menyenangkan, tujuannya anak mampu bekerja dengan bilangan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai kecerdasan semua saling terkait dan saling mendukung, karena pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran terpadu. Pembelajaran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara bermain yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak. karena anak dalam usia dini membutuhkan banyak rangsangan yang akan diperoleh melalui bermain.

Bermain juga merupakan proses alamiah dan naluriah yang sangat baik bagi kesehatan fisik dan psikis anak dalam masa perkembangannya. Dengan bermain anak bisa merasa bahagia. Rasa bahagia inilah yang menstimulasi saraf-saraf otak anak untuk saling terhubung sehingga membentuk sebuah memori yang indah akan membuat jiwanya sehat.

Pengenalan permainan tradisional menjadi agenda penting bagi lembaga pendidikan khususnya dilembaga paud supaya permainan tradisional dipertahankan atau dijaga kelestariannya dalam kegiatan bermain anak. karena

dengan bermain dapat membantu proses pembelajaran. Permainan sangat penting dilakukan guna untuk meningkatkan minat belajar anak.

Menurut Subagiyo (dalam Mulyani 2016:51) menyatakan bahwa manfaat permainan tradisional yaitu, mengembangkan kecerdasan logika anak, beberapa permainan tradisional melatih anak untuk berhitung dan menentukan langkah-langkah yang harus dilewati. Misalnya engklek, congklak lompat tali, encrak, bola bekel, dan lain-lain. Kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak (menghitung permulaan) salah satu dengan permainan congklak.

Pada waktu melakukan observasi awal di TK AN-NUR kenyataan kemampuan kognitif anak (menghitung permulaan) masih kurang. Dapat dilihat dalam proses pembelajaran anak-anak belum mampu menghitung angka 1 s/d 10.6 dari 8 anak atau 75 % belum bisa menghitung 1 s/d 10, sedangkan 2 dari 8 orang atau 25 % sudah bisa menghitung angka 1 s/d 10. Peristiwa ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh guru yang lebih sering menggunakan media gambar, buku dan terkadang hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi berhitung. Sehingga anak kurang merespon terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Karena media yang digunakan kurang menarik maka peserta didik menjadi bosan dengan media yang digunakan. Mereka sering bermain-main atau malah bicara dengan temannya. Pada akhirnya saat disuruh untuk mengerjakan tugas mereka menjadi bingung.

Haris arifah (2014) mengatakan bahwa ada pengaruh antara permainan congklak terhadap kemampuan kognitif anak. Anak yang menggunakan permainan congklak dapat lebih mudah dan lebih faham dalam menghitung.

Dengan adanya permainan congklak dapat dinilai meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak. permainan congklak juga membuat anak lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Deska Alvisari (2017) Mengatakan bahwa ada pengaruh antara permainan congklak terhadap kemampuan kognitif anak. Dapat dilihat setelah bermain anak dapat menghitung biji congklak yang didapatkan, mengurutkan banyak dan sedikit dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dan menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.

Dari uraian penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara permainan congklak terhadap kemampuan kognitif anak. Karena dengan bermain congklak anak dapat menghitung biji congklak mengurutkan biji congklak yang sedikit hingga biji congklak yang banyak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan permainan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan kognitif (menghitung permulaan) anak di TK AN-NUR. Peneliti menginginkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran, karena dengan bermain congklak dapat meningkatkan kemampuan kognitif (menghitung permulaan) anak. Dengan itu peneliti tertarik membuat pembelajaran dengan belajar sambil bermain. Selain itu peneliti berharap dengan belajar sambil bermain sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, menyenangkan dan dapat meningkatkan anak sehingga kemampuan kognitif (menghitung permulaan) anak dapat berkembang sesuai dengan karakteristiknya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut :

1. Guru yang lebih sering menggunakan media gambar, buku dan terkadang hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi berhitung.
2. Masih terdapat anak yang belum dapat menghitung angka 1 s/d 10
3. Media yang digunakan kurang menarik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas masalah yang akan diteliti maka perlu adanya pembatasan masalah, agar memudahkan peneliti dan untuk menghindari kekeliruan dalam penulisan dan pengkajian, maka penulis membatasi masalah peneliti yang akan dikaji yaitu tentang : pengaruh kegiatan bermain congklak terhadap kemampuan kognitif (menghitung permulaan) anak usia 4-5tahun di Tk An -Nur t.a 2019/2020

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah pada proposal penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh kegiatan bermain congklak terhadap kemampuan kognitif (menghitung permulaan) anak usia 4-5tahun di Tk An -Nur t.a 2019/2020?”

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan peneliti adalah untuk mengetahui Pengaruh kegiatan bermain congklak terhadap kemampuan kognitif (menghitung permulaan) anak usia 4-5 tahun di Tk An -Nur t.a 2019/2020

1.6 Manfaat peneliti

Adapun hasil pelaksanaan peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi Anak

Dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak (menghitung permulaan) melalui permainan congklak.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk menggunakan permainan congklak dalam pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak (menghitung permulaan).

3. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini melalui peningkatan prestasi anak dan kinerja guru, mengembangkan kognitif (berhitung permulaan) melalui permainan congklak.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY